

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia terdapat berbagai lembaga pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut memiliki jalur pendidikan yang berbeda-beda yaitu formal, nonformal, dan informal. Mereka juga memiliki jenis pendidikan yang berbeda-beda yaitu umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Selain itu, mereka juga memiliki jenjang pendidikan yang berbeda-beda yaitu dasar, menengah, dan tinggi.¹

Lembaga-lembaga Pendidikan tersebut bisa berupa Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA), Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtida'iyah (MI), Madrasah Diniyah Ibtida'iyah (MDI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah 'Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah 'Aliyah Kejuruan (MAK). Mereka juga bisa berupa Akademi, Sekolah Tinggi (ST), Politeknik, Institut dan Universitas sebagai Perguruan Tinggi. Selain itu, mereka juga bisa berupa Kelompok Bermain (KB), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pesantren, Majelis Taklim (MT), Pendidikan Keluarga, dan lingkungan. Itu semua tentu juga berlaku di Banjarmasin.

¹Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan, *Pendidikan Kejuruan Masa Depan* (Jogja: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2016), h. 3.

Di Indonesia termasuk Banjarmasin terdapat banyak jamaah. Di antaranya ialah Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persatuan Islam, al-Irsyad al-Islamiyyah, Persatuan Islam Tionghoa Indonesia, Hizbut Tahrir,² dan Jamaah Tabligh.³

Adanya jamaah ialah wujud pengamalan firman *Allāh* S.W.T dalam *Al-Qur'ān*

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (T.Q.S. *Āly 'Imran* [3]: 104).

Imam *Ibnu Katsīr* menjelaskan bahwa maksud ayat ini, hendaklah ada segolongan dari umat yang siap memegang peran ini, meskipun hal itu merupakan kewajiban bagi setiap individu umat sesuai dengan kapasitasnya, sebagaimana ditegaskan dalam kitab *Shahīh* Muslim, dari *Abū Hurayrah*, ia berkata, *Rasūlullāh* bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ ،
فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

²Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam* (Jakarta: Grafindo, 1998), h. 119.

³Abduh, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh* (Bandung: Penerbit Khoiru Ummat, 2008), h. 226.

Barangsiapa melihat kemunkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika tidak mampu, maka hendaklah ia merubah dengan lisannya dan jika tidak mampu juga, maka hendaklah ia merubah dengan hatinya dan yang demikian itu merupakan selemah-lemah iman. (H.R. Muslim)

Dalam riwayat lain disebutkan: “Dan setelah ketiganya (tangan, lisan, dan hati) itu, maka tidak ada lagi iman meskipun hanya sebesar biji sawi.”

Imam *Ahmad* meriwayatkan

عَنْ حُدَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانَ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ
لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ
يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُونَهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ

dari *Hudzayfah bin al-Yamān*, bahwa Nabi pernah bersabda: “Demi *Allāh* yang jiwaku berada di tangan-Nya, hendaklah kalian menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah kemunkaran, atau *Allāh* akan menyegerakan penurunan *’adzāb* untuk kalian dari sisi-Nya, lalu kalian berdo’a memohon kepada-Nya dan Dia tidak mengabulkannya untuk kalian.” (H.R. *At-Tirmidzy* dan *Ibnu Mājah*. *At-Tirmidzy* berkata, *al-Hadīts* ini *hasan*).

Dalam masalah ini terdapat banyak *al-Hadīts* dan ayat *al-Qur‘ān*, sebagaimana yang akan kami kemukakan penafsirannya dalam masing-masing ayat.⁴

Syaykh Mahmud ‘Abd Al-Majīd Al-Khalidy menyatakan bahwa perintah mewujudkan jamaah pada ayat tersebut tidak terbatas dan tidak ada larangan lebih dari satu. Ada dua alasan tentang hal tersebut. Alasan pertama ialah dalam ayat tidak menggunakan lafaz *ummatun wāḥidah* tetapi *ummatun* dengan bentuk *nakīrah* (indefinitif) tanpa sifat apapun. Alasan kedua ialah umat artinya jamaah yaitu *isim jenis* berarti suatu jamaah dan yang dimaksudkan ialah jenis, bukan artinya satu jamaah. Hal ini sama seperti *kuntum khairu ummatin* (kalian ialah umat yang terbaik) (Q.S *Āly ‘Imran* [3]: 110) maksudnya ialah *jenis* (seluruh jenis umat).⁵

Dua jamaah di antara jamaah-jamaah yang beramar makruf nahi munkar yang ada di Indonesia termasuk yang ada di Banjarmasin ialah Hizbut Tahrir dan Jamaah Tabligh. Kedua jamaah tersebut ada dari dulu hingga sekarang beserta aspirasi pemilihan lembaga pendidikan dari para aktivis Hizbut Tahrir dan Jamaah Tabligh. Pada observasi awal pun penulis menemukan para aktivis Hizbut Tahrir dan Jamaah Tabligh di Banjarmasin menginginkan para anaknya *Hāfīzhul al-Qur‘ān*, memiliki pergauan Islam, dan berkepribadian Islam. Sehingga, penulis

⁴Al-Imam Abul Fida Isma‘il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqy, *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar, Lc dibantu oleh H. Anwar Abu Bakar, Lc, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), h. 55-57

⁵Mahmud ‘Abd Al-Majid Al-Khalidy, *Pilar-Pilar Sistem Pemerintahan Islam*, diterjemahkan oleh Harits Abu Ulya, (Bogor: Al-Azhar Press, 2013), h. 366.

tertarik menggali lebih dalam tentang hal tersebut. Penulis memberi judul penelitian ini dengan Aspirasi Pemilihan Lembaga Pendidikan Islam Hizbut Tahrir dan Jamaah Tabligh di Banjarmasin.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas fokus penelitian ini ialah tentang

1. Bagaimana aspirasi pemilihan lembaga pendidikan Islam Hizbut Tahrir di Banjarmasin?
2. Bagaimana aspirasi pemilihan lembaga pendidikan Islam Jamaah Tabligh di Banjarmasin?
3. Apakah sebab dari aspirasi pemilihan lembaga pendidikan Islam Hizbut Tahrir di Banjarmasin?
4. Apakah sebab dari aspirasi pemilihan lembaga pendidikan Islam Jamaah Tabligh di Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

1. Bagaimana aspirasi pemilihan lembaga pendidikan Islam Hizbut Tahrir di Banjarmasin

2. Bagaimana aspirasi pemilihan lembaga pendidikan Islam Jamaah Tabligh di Banjarmasin
3. Apakah sebab dari aspirasi pemilihan lembaga pendidikan Islam Hizbut Tahrir di Banjarmasin
4. Apakah sebab dari aspirasi pemilihan lembaga pendidikan Islam Jamaah Tabligh di Banjarmasin.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu. Kontribusi ilmu tersebut berupa kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoritisnya ialah
 - a. Dapat dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam dengan fokus penelitian yang berbeda untuk memperoleh perbandingan sehingga memperkaya temuan-temuan penelitian.
 - b. Memberikan informasi tentang Hizbut Tahrir dan Jamaah Tabligh.
2. Kegunaan Praktisnya ialah memberikan informasi tentang aspirasi pemilihan lembaga pendidikan Islam Hizbut Tahrir dan Jamaah Tabligh di Banjarmasin yang dapat menjadi pertimbangan dalam aspirasi pemilihan lembaga pendidikan Islam bagi orang, sejumlah orang atau kelompok di Banjarmasin.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran penulis menyertakan beberapa istilah yaitu

1. Aspirasi pemilihan lembaga pendidikan Islam adalah hasrat, tujuan, ambisi, harapan, cita-cita, dan keinginan untuk mencapai keberhasilan di masa yang akan datang dalam memilih institusi khusus tempat pendidikan, tempat pendidikan, atau bentuk kegiatan pendidikan lembaga pendidikan yang melaksanakan proses mengajar, mendidik, dan membimbing manusia untuk menjalani hidupnya yaitu pengembangan pribadi (manusia) dalam semua aspeknya yaitu akal, kebutuhan jasmani dan naluri-naluri yang bersifat Islami yaitu bercirikan *al-'Aqīdah* spiritual dan politik atau agama yang diturunkan *Allāh* kepada Nabi Muhammad S.A.W, yang mengatur hubungan manusia dengan *Khāliq*-nya dalam perkara akidah dan ibadah; hubungan manusia dengan dirinya akhlak, makanan dan pakaian; dan hubungan manusia dengan sesama dalam perkara *al-'Uqūbāt* (sanksi) dan muamalah (seperti ekonomi, politik-pemerintahan, sosial-kemasyarakatan, politik luar negeri, dakwah, dan pendidikan).
2. Hizbut Tahrir adalah partai politik Islam internasional yang bertujuan untuk melanjutkan kembali kehidupan Islam dengan satu-satunya metode untuk menerapkan hukum Islam yaitu *ad-Dawlatu al-Islāmiyyatu* atau Khilafah sebagai kepemimpinan umum bagi seluruh kaum muslimin di dunia untuk menegakkan hukum-hukum syariat Islam dan mengemban risalah Islam ke

segenap penjuru dunia dengan dakwah dan jihad. Hizbut Tahrir memiliki 3 ciri dakwah yaitu *fikriyyah* (pemikiran), *siyāsiyyah* (politik), dan tanpa kekerasan (perjuangan fisik / senjata). Hizbut Tahrir menolak penerapan Syariat Islam secara *tadarruj* (bertahap) karena harus secara *inqilābī* (revolusioner). Menurut Hizbut Tahrir semua negara saat ini Negara Kufur walaupun tidak otomatis warga muslimnya menjadi kafir. Menurut Hizbut Tahrir semua negara saat ini tidak ada yang bisa disebut Negara Islam karena tidak memenuhi 2 syarat Negara Islam yaitu kekuasaan (keamanan) independen yang berada di tangan kaum muslim dan menerapkan Syariat Islam.

3. Jamaah Tabligh adalah gerakan transnasional dakwah Islam yang bertujuan memfokuskan diri dalam masalah peningkatan iman dan amal shalih yaitu dengan cara bergerak mengajak dan menyampaikan kepada manusia mengenai kepentingan iman dan amal shalih diwujudkan dalam usaha memakmurkan masjid yang menjadi ciri Jamaah Tabligh berupa 5 usaha yaitu musyawarah harian, meluangkan waktu dua setengah jam atau lebih untuk mewujudkan suasana amal (dakwah, taklim, dzikir, ibadah, dan khidmat), *halaqah* taklim, *jawlah*, dan *khurūj fī sabīlillāh* 3 hari, 40 hari dan 4 bulan.

F. Penelitian Terdahulu

Syaiful Bahri Djamarah dalam hasil penelitiannya yang berjudul “*Aspirasi Pendidikan Masyarakat Bakumpai*” menjelaskan bahwa dalam masyarakat bakumpai masih bertahan orintasi agama. Meskipun, mayoritas anak-anak bersekolah di sekolah umum, tetapi, orang tua tetap meyekolahkan anaknya ke madrasah. Orang tua dalam masyarakat bakumpai memiliki sikap kesetaraan gender. Sehingga, anak laki-laki dan prempuan diperlakukan sama untuk menempuh pendidikan. Dalam masyarakat bakumpai umumnya berkembang orientasi kerja ketika orang tua menyekolahkan anaknya. Meskipun, dasar orintasi mereka agama, tetapi dalam konteks dunia kerja mereka cenderung mengadakan penyesuaian. Semua orang tua dalam masyarakat Bakumpai memiliki cita-cita agar anak-anak mereka dapat menempuh pendidikan tinggi.⁶

Syamsul Arifin dalam hasil penelitiannya yang berjudul “*Konstruksi Pendidikan Islam Pandangan Hizbut Tahrir (HT)*” menjelaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu bidang strategis dalam sasaran penerapan syari’ah Islam karena sebagai institusi (pendidikan) yang berhubungan dengan hajat orang banyak. Sorotan HT dalam pendidikan ditujukan kepada paradigma yang menjadi dasar pelaksanaan proses pendidikan di lembaga formal yang melahirkan manusia yang memiliki keshalihan yang tinggi. Penelitian ini menjelaskan Konstruksi pendidikan Islam dalam pandangan HT (asas, tujuan,

⁶Syaiful Bahri Djamarah, “Aspirasi Pendidikan Masyarakat Bakumpai” (Disertasi tidak diterbitkan, Fakultas, Institut Agama Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, 2015), vi.

tsaqāfah, strategi, kurikulum, metode pembelajaran, dan sarana-prasarana pendidikan).⁷

Kamalludin dalam hasil penelitiannya yang berjudul “*Pembinaan dalam Perspektif Jamaah Tabligh*” menjelaskan bahwa *khurūj* dalam Jamaah Tabligh merupakan madrasah perjalan dakwah untuk membentuk sifat *al-Īmaniyyah* secara bertahap pada diri pelakunya. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan keseimbangan pembinaan dan dakwah.⁸

Alfi dalam hasil penelitiannya yang berjudul “*Tanggapan Masyarakat Terhadap Aktivitas Dakwah Jamaah Tabligh di Kota Banjarmasin*” menjelaskan bahwa (1) *khurūj* selama 3 hari, 40 hari, bahkan 4 bulan, (2) *jawlah* (mengunjungi rumah-rumah) (3) *silaturrahmi* (berkunjung kepada tokoh-tokoh) (4) *ta’līm* (baca kitab).⁹

Penelitian terdahulu memperkuat peneliti untuk melaksanakan penelitian ini yang berjudul “*Aspirasi Pemilihan Lembaga Pendidikan Islam Hizbut Tahrir dan Jamaah Tabligh di Banjarmasin*”. Penelitian ini membahas masalah yang belum pernah diteliti pada penelitian terdahulu tersebut. Pembahasan tersebut yaitu aspirasi pemilihan lembaga pendidikan Islam Hizbut Tahrir dan Jamaah Tabligh di Banjarmasin serta alasannya.

⁷Syamsul Arifin, “Konstruksi Pendidikan Islam Pandangan Hizbut Tahrir,” *Edukasi* Volume 10, no. 3 (2012): h. 267.

⁸Kamalludin, “Pembinaan dalam Perspektif Jamaah Tabligh,” *Mizan: Jurnal Ilmu Syari’ah* Volume 2, no. 1 (2014): h. 17.

⁹Alfi, “Tanggapan Masyarakat Terhadap Ativitas Dakwah Jamaah Tabligh di Kota Banjarmasin” (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, 2015), vi.

G. Sistematika Penulisan

Penulis menyusun tesis ini ke dalam 6 bab. Di setiap bab terdapat sejumlah subbab. Selain itu ada sejumlah subbab yang memiliki sub lagi.

Bab I ialah Pendahuluan. Di dalamnya penulis membahas latar belakang masalah. Di dalam latar belakang masalah tersebut memuat alasan mengapa penelitian tentang aspirasi pemilihan lembaga pendidikan Islam Hizbut Tahrir dan Jamaah Tabligh di Banjarmasin dilaksanakan. Penulis juga menyertakan fokus penelitian dan tujuan penelitian dari aspirasi pemilihan lembaga pendidikan Islam Hizbut Tahrir dan Jamaah Tabligh. Penulis juga menyertakan kegunaan penelitian secara teoritis dan praktis, definisi istilah, 4 penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II ialah Kerangka Teoritis. Di dalamnya penulis menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan alasan penelitian ini dilaksanakan yang ada di dalam latar belakang masalah. Penulis menguraikan tentang aspirasi pemilihan lembaga pendidikan Islam, persepsi dan aspirasi pemilihan lembaga pendidikan Islam, jalur, jenis, dan jenjang Pendidikan serta faktor-faktor aspirasi pemilihan lembaga pendidikan Islam. Penulis juga menguraikan tentang Hizbut Tahrir dan Jamaah Tabligh terkait latar belakang berdiri, tujuan, cirinya. Selain itu semua, penulis juga menguraikan tentang kerangka pemikiran.

Bab III ialah Metode Penelitian. Di dalamnya penulis menjelaskan tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber

Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, dan Pengecekan Keabsahan Data. Penulis menjelaskan itu semua agar penelitian ini terlaksana secara sistematis.

Bab IV ialah Paparan Data dan Pembahasan. Di dalamnya penulis memaparkan data penelitian tentang aspirasi pemilihan lembaga pendidikan Islam Hizbut Tahrir dan Jamaah Tabligh di Banjarmasin serta apakah sebab dari aspirasi pemilihan lembaga pendidikan Islam Hizbut Tahrir dan Jamaah Tabligh di Banjarmasin. Pada subbab A penulis terlebih dahulu memaparkan aspirasi pemilihan lembaga pendidikan Islam Hizbut Tahrir di Banjarmasin. Pada subbab B penulis membahas sebab dari aspirasi pemilihan lembaga pendidikan Islam Hizbut Tahrir di Banjarmasin. Pada subbab C penulis memaparkan aspirasi pemilihan lembaga pendidikan Islam Jamaah Tabligh di Banjarmasin. Pada subbab D penulis membahas sebab dari aspirasi pemilihan lembaga pendidikan Islam Jamaah Tabligh di Banjarmasin. Penulis memaparkan subbab A dan C ke dalam 6 bagian sebagai sub dari subbab IV ini. Sehingga, subbab A dan C dipaparkan secara sama. Enam bagian pada subbab A dan C tersebut disusun dari 4 jenjang pendidikan yaitu jenjang PAUD, jenjang pendidikan dasar, jenjang pendidikan menengah, dan jenjang pendidikan tinggi. Untuk jenjang PAUD penulis membaginya menjadi 2 bagian yaitu jenjang PAUD jalur nonformal sebelum TK atau RA dan jenjang PAUD jalur formal (TK atau RA). Untuk jenjang pendidikan dasar penulis membaginya menjadi 2 bagian yaitu jenjang pendidikan dasar bagian I (SD, MI, atau lainnya) dan jenjang pendidikan dasar

bagian II (SMP, MTs, atau lainnya). Di dalam 6 bagian tersebut terdapat sebagian tentang pendidikan informal yaitu jalur pendidikan keluarga dan lingkungan serta jenis pendidikan yang mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Di dalam 6 bagian tersebut juga terdapat sebab dari aspirasi pemilihan lembaga pendidikan Islam Hizbut Tahrir dan Jamaah Tabligh di Banjarmasin. Di dalam 6 bagian tersebut terdapat kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan dari aspirasi pemilihan lembaga pendidikan Islam Hizbut Tahrir di Banjarmasin dan Jamaah Tabligh di Banjarmasin. Penulis membahas subbab B dan D ke dalam sejumlah bagian sebagai sub dari subbab IV ini. Pada sub dari subbab B dan D terdapat kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan sebab dari aspirasi pemilihan lembaga pendidikan Islam Hizbut Tahrir di Banjarmasin dan Jamaah Tabligh di Banjarmasin.

Bab V ialah Penutup. Di dalamnya terdapat simpulan dan saran-saran. Subbab simpulan berkaitan dengan fokus penelitian. Penulis menyusun subbab simpulan sesuai jumlah fokus penelitian. Di dalam simpulan terdapat ringkasan, inti, atau pokok tentang aspirasi pemilihan lembaga pendidikan Islam Hizbut Tahrir dan Jamaah Tabligh di Banjarmasin serta sebab dari aspirasi pemilihan lembaga pendidikan Islam Hizbut Tahrir dan Jamaah Tabligh di Banjarmasin. Subbab saran-saran berkaitan dengan kegunaan penelitian secara teoritis dan praktis. Penulis menyusun subbab saran-saran sesuai jumlah kegunaan

penelitian. Di dalam saran-saran terdapat pendapat, usulan, atau anjuran untuk peneliti selanjutnya dalam melaksanakan penelitian tentang hal-hal yang belum diteliti yaitu dengan memilih fokus penelitian yang berbeda berupa memilih objek penelitian lain dan atau subjek penelitian lain. Di dalam saran-saran juga terdapat pendapat, usulan, atau anjuran untuk pembaca penelitian ini berupa pertimbangan tentang aspirasi pemilihan lembaga pendidikan Islam di Banjarmasin.